

Fungsi Tradisi Lisan Taur-Taur Simbandar Pada Masyarakat Simalungun

Hans Pranata Purba

E-mail: hanspurba12@gmail.com

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Taur-taur simbandar merupakan salah satu tradisi lisan yang ada di daerah simalungun dan juga sebagai budaya asli lokal simalungun. Taur-taur simbandar sendiri disajikan oleh dua orang sepasang kekasih garama (laki-laki) dan anak boru (perempuan). Keduanya menjalin komunikasi dengan cara taur-taur ataupun martaur-taur sebagai menanyakan keseriusan hubungan yang sudah terjalin ataupun terjaga. Martaur-taur yang dilakukan sepasang kekasih ini sengaja dilakukan, karena pada masa lalu sepasang kekasih yang menjalin hubungan dan belum terikat pernikahan tidak etis atau tidak wajar untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara langsung ataupun berjalan berdua bersama. Hal itu akan mendapat teguran dari masyarakat itu sendiri (paminsangon). Kemudian fungsi taur-taur simbandar meliputi: fungsi kontrol pengendalian sosial nilai-nilai dan norma masyarakat simalungun, fungsi penghibur atau hiburan bagi masyarakat, fungsi konservatif budaya, fungsi estetis dan fungsi pendidikan. Fungsi-fungsi yang sudah dipaparkan hanya bagi para pendengar ataupun penikmat. fungsi hiburan adalah fungsi dari tradisi lisan taur-taur simbandar yang masih bertahan dan dapat dinikmati sampai sekarang. Oleh karena itu , fungsi taur-taur simbandar yang masih bertahan yaitu, fungsi konservatif budaya, fungsi estetis, dan fungsi hiburan menjadi salah satu yang selalu terjaga.

Kata Kunci : *Fungsi Tradisi Lisan, Taur-taur Simbandar, Masyarakat Simalungun*

PENDAHULUAN

Keanekaragaman budaya Indonesia merupakan suatu yang sangat khas dari negara ini. Beragam bentuk tradisi lokal yang ada di tengah-tengah masyarakat menjadi ciri khas yang disebut juga kebudayaan lokal. Kebudayaan lokal itu sendiri tersebar diseluruh daerah nusantara, setiap daerah memiliki keanekaragaman suku di dalamnya ada suku gayo, alas, melayu, minang, jawa, betawi, bali, dayak, toraja dan asmat di papua. Semuanya memiliki kebudayaan dan tradisi yang khas. Salah satu suku dan budaya khas di Indonesia adalah suku Batak. Suku Batak merupakan salah satu suku yang mendiami pulau yang ada di Indonesia yaitu pulau Sumatra letaknya di daerah provinsi Sumatra Utara. Suku batak juga berdampingan dengan suku-suku lain yang ada daerah itu seperti melayu dan nias, suku batak juga memiliki lima cabang sub batak yaitu batak Toba, Simalungun, Karo, Pak-pak, Angkola

dan mandailing, semua sub cabang batak ini memiliki kebudayaan dan tradisi-tradisi yang beragam. Salah satu sub cabang batak yang memiliki kebudayaan dan tradisi sampai sekarang yaitu batak Simalungun. Batak simalungun memiliki kebudayaan atau tradisi yang berkembang sampai sekarang. Meskipun demikian masyarakat didalamnya mengalami perubahan, akan tetapi tetap ada. Salah satu bentuk tradisi di simalungun yang sekarang masih berkembang sampai sekarang yaitu tradisi lisan. Tradisi lisan berkembang di Indonesia dikarenakan adanya suatu interaksi secara lisan dalam masyarakat yang memiliki adat istiadat atau tradisi, dengan demikian tradisi kelisanan sangat mendominasi dari pada tradisi keberaksaraan. Pudentia (2007: 27) mendefinisikan tradisi lisan sebagai wacana yang diucapkan atau disampaikan secara turun-temurun meliputi yang lisan dan yang beraksara, yang kesemuanya disampaikan secara lisan. Tradisi lisan, dengan tradisi dan adat istiadat masyarakat, merupakan aset budaya penting dan berharga yang layak untuk dikaji dan dilestarikan karena tradisi lisan merupakan kekuatan kultural dalam pembentukan identitas dan karakter bangsa. Kemudian diperkuat oleh Sibarani (2012:15) yang mengatakan bahwa tradisi lisan dapat menjadi kekuatan kultural dan salah satu sumber utama yang penting dalam pembentukan identitas dan membangun peradaban. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman dan era globalisasi yang terjadi dan terus mendapatkan pengaruh terhadap eksistensi kebudayaannya, Pengaruh perkembangan zaman mempengaruhi segi kehidupan masyarakat termasuk masyarakat simalungun itu sendiri. Pengaruh perkembangan zaman ini , satu sisi membawa kemudahan akan tetapi disisi lain berdampak terkikisnya budaya lokal yang dapat mengakibatkan berbagai aspek kebudayaan tanpa terkecuali tradisi lisan. Simalungun memiliki tradisi lisan yang berhubungan dengan nyanyian atau musik vokal yaitu “taur- taur”, yang merupakan warisan dari para leluhur. Taur-taur itu sendiri memiliki identitas sangat tinggi dan juga suatu kebanggaan bagi masyarakat simalungun. Menurut penelitian yang dilakukan Jasahdin Saragih Taur- taur sendiri memiliki arti yaitu kata “taur” berarti “ panggil” lalu jika di ulang maka taur-taur diartikan sebagai “ memanggil dilakukan secara berulang-ulang ataupun bersahuatan“.

Taur-taur juga pemakaian pada masyarakat simalungun sebagai penyampaian pesan, maksud dan tujuan. Tidak hanya itu tau-taur juga dipakai untuk menyampaikan berita kepada orang lain yang jaraknya jauh atau tidak memungkinkan untuk berkomunikasi jarak dekat seperti biasanya, ini dilakukan oleh dua orang secara berulang-ulang dengan berbalas-balasan yang disebut dengan martaur-taur. Hal yang diungkapkan dalam martaur – taur ini adalah suatu perasaan sedih, sayang ,rindu, cinta, identitas, latar belakang kehidupan, tujuan, maksud, keinginan, dan lain sebagainya. Dengan demikian sangat banyak hal yang dapat dikomunikasikan melalui taur-taur. Taur-taur sendiri memiliki beberapa jenis yaitu taurtaur Sitarak Galunggung (Si Ranto Alim), Taur-taur Sibuat Gulom, taur-taur Simbandar, taur-taur Simangei, Taur-taur Palopah-lopah Urung, dan Taur-taur Balog Ganjang. Taur-taur Sibuat Gulom, semua taur-taur ini memiliki atau berhubungan dengan latar belakang sejarah, daerah dan suatu aktivitas yang menyajikan taur-taur. Perkembangan taur-taur di masyarakat dimasa sekarang digunakan sebagai sarana penghibur masyarakat dalam acara simalungun yang disebut“ Rondang Bittang “ pesta pagelan budaya simalungun. Salah satu tau-taur yang sangat terkenal di masyarakat simalungun adalah taur-taur simbandar. Taur-taur Simbandar awalnya disajikan dan berkembang pada masyarakat Simalungun yang terletak di daerah

Bandar, kemudian menyebar kewilayah Simalungun yang lain. Taur-taur simbandar sendiri memiliki asal-asul penyajian taur – taur simbandar ini dilakukan. Oleh karena itu taur-taur simbandar ini sangat tertarik untuk dilakukannya penelitian secara mendalam. Secara tradisi lisan . Taur – taur simbandar juga memiliki makna dan fungsi yang signifikan, karena taur-taur dapat dimaknai sebagaimana masyarakat simalungun pada zaman dahulu. Penelitian ini dilakukan atas dasar karena peneliti tertarik untuk meneliti taur-taur simbandar dengan alasan pertama agar taur-taur simbandar tetap dapat dilestarikan, kedua karena taur-taur simbandar merupakan warisan budaya asli yang berkembang pada masyarakat simalungun, ketiga taur-taur simbandar mampu memberikan keunikan dan kekhasan, keempat tradisi lisan sudah menjadi perhatian cukup tinggi untuk para peneliti sehingga banyak peneliti melukan penelitian tentang tradisi lisan, akan tetapi untuk taur-taur simbandar sendiri belum banyak peneliti yang memberikan penelitian mengenai taur-taur simbandar. Oleh karena itu, hasil penelitian taur-taur simbandar dapat memberikan gambaran tentang fungsi tradisi lisan taur-taur simbandar pada masyarakat simalungun. Tidak hanya itu kajian ini membantu memahami tradisi lisan yang ada di masyarakat dan mampu menjaga agar tradisi taur –taur simbandar ini tetap eksis di era globalisasi.

KERANGKA TEORI

Menurut Danandjaja (2002:21—22), tradisi lisan adalah yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk (genre) folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini, antara lain: (a) bahasa rakyat (folk speech) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng, dan (f) nyanyian rakyat. Endraswara (2013:151) mengemukakan bahwa sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun temurun. Ciri-ciri sastra lisan, yakni: (1) lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf, dan bersifat tradisional; (2) menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang tak jelas siapa penciptanya; (3) lebih menekankan aspek khayalan, ada sindiran, jenaka, dan pesan mendidik; (4) sering melukiskan tradisi kolektif tertentu. Di samping ciri-ciri tersebut, ada ciri lain yang agak umum, yakni: (1) sastra lisan banyak mengungkapkan kata-kata atau ungkapanungkapan klise dan (2) sastra lisan sering bersifat menggurui. Hutomo (1991:3—4) menyatakan bahwa sastra lisan memiliki ciri, antara lain: 1) penyebarannya melalui mulut, maksudnya ekspresi budaya yang disebarkan baik dari segi waktu maupun ruang melalui mulut; 2) lahir dari masyarakat yang masih bercorak desa, masyarakat di luar kota, atau masyarakat yang belum mengenal huruf; 3) menggambarkan ciri-ciri budaya satu kelompok masyarakat; 4) bercorak puitis; 5) terdiri dari berbagai versi; 6) tidak mementingkan fakta atau kebenaran, lebih menekankan pada aspek khayalan, fantasi yang tidak diterima oleh masyarakat modern, tetapi mempunyai fungsi di masyarakat, dan 7) menggunakan bahasa lisan setiap hari.

Menurut Sibarani (2012:48) Sastra adalah gambaran kehidupan masyarakat. Sastra lisan merupakan tradisi yang berkembang di tengah kehidupan masyarakat, sastra lisan

menggunakan bahasa sebagai media utama. Sastra lisan sering juga disebut sastra rakyat, karena muncul dan berkembang di tengah kehidupan rakyat biasa. Sastra lisan ini dituturkan, didengarkan, dan dihayati secara bersama-sama pada peristiwa tertentu, dengan maksud dan tujuan tertentu pula. Dalam kaitannya dengan tradisi lisan, wujud tradisi lisan itu dapat berupa tradisi berkesusasteraan lisan seperti tradisi menggunakan bahasa rakyat, tradisi penyebutan ungkapan tradisional, tradisi pertanyaan tradisional atau berteka-teki, berpuisi rakyat, bercerita rakyat, melantunkan nyanyian rakyat, dan menabalkan gelar kebangsawanan. Kemudian, Amir (2013:34) mengemukakan bahwa fungsi sastra lisan sebagai hiburan atau membuat masyarakat terhibur. Endraswara (2013:157) mengatakan bahwa sastra lisan memang kaya makna dan menghibur sekaligus mengasah otak penikmat. Di samping memuat makna dan fungsi hiburan, sastra lisan juga memuat aspek-aspek sindiran. Teeuw (1988:444) menambahkan bahwa di dalam masyarakat niraksara, sastra lisan bahkan berfungsi sebagai wadah kalimat tradisional yang mengandung adat-istiadat, konversi, sistem nilai dan berbagai norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Teeuw (1988:444) menambahkan bahwa di dalam masyarakat niraksara, sastra lisan bahkan berfungsi sebagai wadah kalimat tradisional yang mengandung adat-istiadat, konversi, sistem nilai dan berbagai norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

“Taur- taur” yang merupakan warisan dari para leluhur. Taur-taur itu sendiri memiliki identitas sangat tinggi dan juga suatu kebanggaan bagi masyarakat simalungun. Taur- taur sendiri memiliki arti yaitu kata “taur” berarti “ panggil” lalu jika di ulang maka taur-taur diartikan sebagai “ memanggil dilakukan secara berulang-ulang ataupun bersahuatan “. Taur-taur juga pemakaian pada masyarakat simalungun sebagai penyampaian pesan, maksud dan tujuan. Tidak hanya itu tau-taur juga dipakai untuk menyampaikan berita kepada orang lain yang jaraknya jauh atau tidak memungkinkan untuk berkomunikasi jarak dekat seperti biasanya, ini dilakukan oleh dua orang secara berulang-ulang dengan berbalas-balasan yang disebut dengan martaur-taur. Hal yang diungkapkan dalam martaur – taur ini adalah suatu perasaan sedih, sayang, rindu, cinta, identitas, latar belakang kehidupan, tujuan, maksud, keinginan, dan lain sebagainya. Dengan demikian sangat banyak hal yang dapat dikomunikasikan melalui taur-taur. Jadi beberapa konsep teori di atas menjadi dasar fungsi taradisi lisan taur- taur simbandar pada masyarakat simalungun

METODE PENELITIAN

Berdasarkan jenis penelitian, maka metode yang diterapkan dalam melaksanakan penelitian ini adalah metode kualitatif. Alasan penggunaan dalam metode metode ini adalah metode ini berkaitan dengan fokus dan rumusan masalah penelitian. Penelitian ini dilakukan pada suatu kondisi yang alamiah atau apa adanya sehingga fungsi dan makna tradisi lisan taur-taur simbandar dapat ditemukan. Menurut Sugiyono (2014:15), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen). Jadi dalam penelitian ini peneliti memilih metode atau pendekatan digunakan yaitu Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam

penelitian ini juga menggunakan metode kepustakaan untuk mendapatkan rujukan baik itu buku referensi, jurnal maupun artikel yang memiliki hubungan sama.

PEMBAHASAN

Taur- taur simbandar pada umumnya dilakukan atau dimainkan oleh dua orang yaitu laki-laki dan perempuan atau dalam bahasa simalungun disebut (garama untuk laki-laki) dan (anak boru untuk perempuan). Pada penyajian tau-taur simbandar sendiri tidak terlepas adanya alat musik sebagai pengisi yaitu alat musik sulim (musik tiup terbuat dari bambu) sebagai pengiring dari taur-taur ini, dimana sulim itu sendiri dimainkan bergantian dengan martau-taur atau yang bertaur-taur. Taur- taur ini disajikan oleh laki-laki dan perempuan karena taur-taur simbandar berhubungan dengan hubungan yang terjalin antara laki-laki dan perempuan yang sudah memiliki ikatan. Jadi suatu perasaan dalam hati yang menyangkut kecemburuan, menyangkut kualitas hubungan dan juga bagaimana sebenarnya isu mengenai hubungan antara mereka disampaikan melalui taur-taur atau martaur-taur. Mengapa, karena pada masa lalu seorang lelaki dan perempuan itu mengkomunikasikan atau menanyakan hubungannya lewat taur-taur, Hal ini dilakukan karena pada masa lalu dalam berhubungan tidak boleh sembarangan dalam berdekatan secara langsung. Tidak seperti sebebasa masa sekarang kalau pacaran boleh lebih dekat dalam berinteraksi. Akan tetapi, Pada masa itu bahwa seorang garama dan anak boru menjalin hubungan status pacaran, akan sangat jarang untuk dapat berjumpa ataupun jalan bersama berdua. Jika hal itu diketahui oleh orang lain ataupun masyarakat setempat pada masa itu, maka pasangan tadi mendapat teguran. Dalam bahasa simalungun (paminsangon). Pada penyajiannya, taur-taur simbandar dilakukan dengan bergantian antara laki-laki dan perempuan ataupun saling bersahut-sahutan, berbalas-balasan dalam hal ini lirik-lirik berupa pantun. Didalam isi taur-taur tersebut berisi pantun yang mengena kearah hubungan diantara mereka berdua.

(Garama) Laki-laki

Inda tiktik balang salendang tene botou

(Berbintik belalang salendang (sejenis belalang sembah) wahai adik)

Inda soding bulungni kasang

(Miring daun kacang)

Inda antupi bangku demban tene botou

(Ramulahuntukkusirihwahai adik)

Dembanlahomarlajangtenebotou

(Sirih untuk pertanda hendak pergi merantau wahai adik)

Ale...

(Ale....)

(Anak Boru) Perempuan

Mase si hortas kajang tene botou

(Mengapa si kertas lebar wahai abang)

Joltik-joltikni banban

(Jentik-jentiknya tepung)

Ai tene mase maham marlajang tene botou

(Ah mengapa engkau pergi merantau wahai abang)

Sonin Poltikni padan

(begitu teguh janji/ikatan cinta kita)

Ale....

Diatas adalah bait- bait awal taur-taur simbandar yang dilakukan oleh garama (laki-laki) dan Anak Boru (Perempuan). Diawali dari bait pertama Taur-taur Simbandar di atas garama (laki-laki) menyampaikan atau mengkomunikasikan permintaannya kepada si anak boru (Perempuan) agar mempersiapkan sirih dan ramuannya untuk dimakan, karena dia (lelaki) hendak ingin pergi merantau. Makna dari bait ini sebenarnya adalah suatu “gertakan” kepada anak boru (perempuan) dari si garama (lelaki) untuk mengetahui

bagaimana sebenarnya kualitas kepastian hubungan mereka. Kemudian dibait kedua anak boru (perempuan) membalas apa yang disampaikan si garama (lelaki). Si anak boru pun bertanya, mengapa muncul keinginan dari si garama (kekasihnya) untuk pergi merantau. Karena selama ini tidak ada masalah dalam hubungan mereka. Bahkan ikatan janji kasih mereka sangat teguh dan terjaga. Apa yang disampaikan oleh si anak boru ini adalah suatu jawaban yang diinginkan oleh si garama (lelaki) karena keinginan sebenarnya dari si garama adalah menanyakan kesetiaan si anak boru akan janji kasih mereka.

(Garama) laki-laki

Inda ase sihortas kajang tene botou
(Makanya kertas yang lebar wahai adik)

Inda gorsing bulung timbahou
(Karena kuning daun tembakau)

Inda ase pe au marlajang tene botou
(Makanya (alasan) saya pergi merantau wahai adik)

Inda hobogei khabarmu laho tene botou
(karena kudengar berita bahwa engkau hendak menikah adik)

Ale.....

(Ale.)

(Anak boru) Perempuan

Mombur bulung hosaya tene botou
(subur daun hosaya (sejenis bawang) wahai abang)

Itoruh ni andana
(Di bawah pohon andana)

Ai tene mase ma ham porsaya tene botou

(Aih mengapa engkau percaya wahai abang)

Bani hatani halak

(Kepada perkataan orang lain)

Ale

(Ale..)

Kemudian pada bait ke tiga kembali si garam (laki-laki) ingin mempertegas bagaimana sebenarnya perasaan si anak boru (perempuan) terhadapnya dengan melontarkan suatu alasan mengapa dia punya keinginan pergi hendak merantau.

Dalam hal ini sebagai alasan yang disampaikannya karena dia mendengar adanya suatu informasi dari orang lain bahwa kekasihnya si anak boru hendak menikah.

Pada masalah hal ini dapat saja terjadi, sebab untuk suatu pernikahan bisa saja pembicaraan hanya antara kedua pihak orangtua laki-laki dan perempuan, sedang si perempuan (anak boru) mengetahuinya belakangan atau bahkan setelah ada kesepakatan. Namun karena pembicaraan tersebut biasanya dilakukan di rumah si anak boru tentu dapat saja dia mengetahuinya secara tidak langsung dengan cara menguping atau bahkan atas kecurigaannya terhadap kedatangan keluarga laki-laki tersebut. Pembicaraan seperti ini biasanya agak dirahasiakan apabila diketahui si anak gadis (anak boru) telah mempunyai hubungan kasih dengan pemuda (garama) yang lain.

Pada Bait Ke empat Si anak boru kembali menjawab apa yang disampaikan si garama (lelaki) dengan menegaskan bahwa ikatan jalinan kasih antara mereka berdua masih utuh dan dia tidak hendak menikah dengan orang lain. Selanjutnya pada baris liriknya si garama dipersalahkan si anak boru mengapa harus percaya kepada perkataan orang lain, mengapa tidak menanyakannya lebih dahulu kepadanya.

Diatas adalah bentuk penyajian lirik – lirik dan bait-bait beserta makna arti dari setiap baris yang disampaikan pada taur-taur simbandar yang dilakukan oleh sepasang kekasih yaitu garama (Laki-Laki) dan anak boru (Perempuan). Mereka saling bertaur-taur bersahut-sahutan dalam berbalas-balasan pantun mengenai kepastian hubungan mereka.

HASIL

Dalam penelitian ini teks dari taur-taur simbandar merupakan sumber data utama yang akan diteliti yang dapat disebut teks lisan taur-taur simbandar. Teks yang berupa lirik-lirik

nyanyian memberikan petunjuk bahwa bagaimana bahasa simalungun dimanfaatkan secara optimal dalam penyajian taur-aur simbandar. Pada hasil penelitian ini ada beberapa yang dapat dianalisis atau diterapkan mengenai fungsi tradisi lisan taur-aur simbandar yang terangkum sesuai dengan pedoman para ahli sebagaimana fungsi tradisi lisan itu sendiri.

Fungsi pengendalian sosial

Taur-aur simbandar sendiri memiliki fungsi yang menyangkut kepada nilai-nilai dan norma ataupun sebagai pengendalian sosial bagi masyarakat simalungun. Bagaimana penjelasan di atas mengenai taur-aur simbandar, taur-aur yang dilakukan sepasang kekasih antara garama (laki-laki) dan anak boru (perempuan) untuk memperjelas hubungan mereka dengan mengkomunikasikan melalui cara taur-aur atau martaur-aur. Karena pada masa lalu tidak etis atau tidak baik jika sepasang kekasih yang belum benar menikah berjalan berdua ataupun berdekatan secara langsung. Karena jika hal itu terjadi maka akan dapat teguran dari masyarakat atau yang dalam bahasa simalungun (Parminsangon). Nilai-nilai dan norma ini sebenarnya dapat di maknai pada zaman sekarang ataupun masih berlaku diterapkan. Mengapa demikian, pada dasarnya sepasang kekasih yang belum sah diikat oleh pernikahan, sepasang kekasih tersebut tidak baik harus jalan bersama maupun berdekatan secara langsung di depan umum. Hal itu akan menyebabkan kritikan maupun kerisihan dari masyarakat yang melihat hal tersebut. Sebenarnya nilai dan norma seperti ini masih dapat dipertahankan. Akan tetapi seiring perkembangan zaman dan era globalisasi terkikisnya nilai dan norma ini di simalungun semakin luntur begitu juga halnya pada kehidupan sekarang.

Fungsi Hiburan

Kemudian fungsi dari taur-aur simbandar ini bagi masyarakat terkhususnya yaitu sebagai penghibur atau hiburan rakyat. Taur-aur simbandar sendiri sering dipakai pada acara besar simalungun atau pagelaran seni budaya simalungun untuk hiburan rakyat simalungun. Dimana taur-aur simbandar akan terus diingat sebagai hiburan rakyat (marsombuh sihol) Taur-aur menjadi salah satu seni yang selalu di pertontonkan kepada masyarakat simalungun. Tanpa terkecuali taur-aur simbandar. Tidak hanya itu, di zaman sekarang perkembangan musik semakin pesat dimana taur-aur simbandar sendiri yang tadinya hanya di selingi atau diwarnai satu alat musik tiup yaitu sulim, sekarang penambahan ornamen musik yang mewarnai taur-aur simbandar semakin bertambah.

Fungsi mengenang masa lalu

Fungsi lain yang terkandung pada teks taur-aur simbandar yaitu mengandung fungsi mengenang masa lalu. Hal ini berkaitan ekspresi kehidupan masyarakat simalungun dimasa lalu. dikenang yang sering dikaitkan dengan kehidupan saat sekarang. Keperluan mengenang masa lalu dilakukan agar mendapatkan perbandingan dan cerminan dari kehidupan masa lalu jika dibandingkan dengan kehidupan sekarang. Hal ini dapat dipahami karena kehidupan masa lalu itu merupakan suatu cerminan kehidupan yang dapat dibandingkan dengan kehidupan sekarang

Fungsi konsevatif budaya

Kemudian fungsi tradisi lisan pada taur-aur simbandar juga mengarah kepada bagaimana masyarakat simalungun terkhusus para pemuda-pemudi simalungun untuk dapat mempertahankan taur-aur simbandar itu sendiri. Diharapkan para pemuda-pemudi simalungun dapat mempelajari taur-aur simalungun terkhusus taur-aur simbandar adalah salah satu warisan budaya asli lokal simalungun.

Fungsi estetis

Dewasa ini kaum muda-mudi simalungun dapat mempelajari bagaimana memaknai taur – taur itu sendiri. Seperti, taur – taur simbandar dapat dipakai sebagai media belajar berbalas pantun dalam bahasa simalungun. Kemudian dapat juga diberikan tambahan hal-hal yang dapat memperindah taur-aur simbandar itu sendiri. Misalkan, menambahkan musik iringan tambah untuk memperkaya taur-aur simbandar. Menambahkan yang baru tetapi tidak menghilangkan keaslian dari taur-aur simbandar itu sendiri.

Fungsi Pendidikan

Kemudian dalam pendidikan taur-aur simbandar dapat di jadikan acuan dasar untuk mengetahui mengenai hal berupa pantun. Karna pada dasarnya taur-aur simbandar sendiri berisi teks lisan bait-bait, baris dan sajak-sajak didalamnya. Dimana taur-aur simbandar dapat dijadikan sebagai referensi siswa dalam mempelajari puisi lama yang yang berhubungan dengan pantun bahasa daerah. Misalkan pantun bahasa daerah simalungun.

KESIMPULAN

Taur-aur simbandar merupakan salah satu tradisi lisan yang ada di daerah simalungun dan juga sebagai budaya asli lokal simalungun. Taur-aur simbandar sendiri disajikan oleh dua orang sepasang kekasih garama (laki-laki) dan anak boru (perempuan). Keduanya menjalin komunikasi dengan cara taur-aur ataupun martaur-aur sebagai menanyakan keseriusan hubungan yang sudah terjalin ataupun terjaga. Martaur-aur yang dilakukan sepasang kekasih ini sengaja dilakukan, karena pada masa lalu sepasang kekasih yang menjalin hubungan dan belum terikat pernikahan tidak etis atau tidak wajar untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara langsung ataupun berjalan berdua bersama. Hal itu akan mendapat teguran dari masyarakat itu sendiri (paminsangon). Kemudian fungsi taur-aur simbandar meliputi: fungsi kontrol pengendalian sosial nilai-nilai dan norma masyarakat simalungun, fungsi penghibur atau hiburan bagi masyarakat, fungsi konservatif budaya, fungsi estetis dan fungsi pendidikan. Fungsi-fungsi yang sudah dipaparkan hanya bagi para pendengar ataupun penikmat. fungsi hiburan adalah fungsi dari tradisi lisan taur-aur simbandar yang masih bertahan dan dapat dinikmati sampai sekarang. Oleh karena itu, fungsi taur-aur simbandar yang masih bertahan yaitu, fungsi konservatif budaya, fungsi estetis, dan fungsi hiburan menjadi salah satu yang selalu terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi.
- Anwar, Ahyar. 2010. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Djanandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti Press.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Medpress.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1988. *Sastra Indonesia sebagai Sastra Pemersatu Susastra Daerah Bangsa Indonesia*. Jakarta : Depdikbud.
- _____, Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan*. Malang: Yayasan Mitra Alam Sejati.
- Rajawali, Sugihastuti. 2002. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saragih, Jasadin. 2006. *Aspek Komunikasi Dalam Taur-Taur (musik Vokal Masyarakat Simalungun)*. Etnomusikologi. Vol.1 dan 2: Universitas Sumatra Utara
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal, Hakekat, peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan
- Soekanto, Soerjono. 1988. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV
- Sugihastuti. 2002. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, Jakob. 1979. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Nur Cahaya
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya-Giri Mukti Pasaka.
- Tisnasari S dan Ahmad Supena. 2013. "Tradisi Lisan Ziarah Kubur Eyang Dalem Cikundul di Kabupaten Cianjur (Sebuah Kajian Bentuk Fungsi dan Makna Folklor pada Cerita Rakyat)" dalam *Folklor dan Folklife Dalam Kehidupan Dunia Modern*: 160—168. Yogyakarta: Ombak.
- _____. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Buku Seru.
- Wellek, R. & Warren, A. 1977. *Theory of Literature*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta dengan judul *Teori Kesusastraan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.